

1

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN MODERN MANAHIJUSSADAT
Kp. SERDANG DESA PASARKEONG KECAMATAN CIBADAK
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

Oleh : Moch. Subekhan

Abstrak

Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Tidak terdapat keterangan yang pasti tentang kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia. Ada yang menyatakan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Menurut Mastuhu lembaga pendidikan pesantren muncul seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu sekitar abad XI atau XIII. Bukti bahwa Islam telah masuk pada abad tersebut adalah dengan ditemukannya batu nisan atas nama Fatimah binti Maemun yang wafat pada tahun 1082M/474 H. Di Leran Gresik dan Makam Malikus Saleh di Sumatera yang bertarikh abad XIII. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia. Eksistensi pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari kurikulum yang dikembangkan didalamnya.

Dari berbagai historisasi sejarah pendidikan Islam yang ada bagaimanapun juga pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.

Dewasa ini pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan bukan lagi tradisional tetapi sudah banyak yang menjadi lembaga pendidikan modern atau istilah yang muncul pondok pesantren modern. Salah satunya adalah pondok pesantren Manahijussadat yang menjadi tempat penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Manahijussadat dilihat dari berbagai komponen yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan pembelajaran, media pendidikan, sarana prasarana, dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang ada di Manahijussadat dapat dilihat dari visi dan misi yang ingin dicapai yaitu Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulai, berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan". Pondok pesantren Manahijussadat juga mempunyai Motto yaitu Berbudi

tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas, dan Berpikiran bebas. Disamping itu mempunyai Panca Jiwa yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

Kurikulum pondok pesantren manahijussadat mengacu pada kurikulum yang berasal dari/dikeluarkan dari kemenag dan juga kurikulum yang diterbitkan dari pondok pesantren sendiri yang mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren modern Gontor dan Gintung. Pendidik berasal dari lulusan dari luar negeri dan dalam negeri dari perguruan tinggi ternama.

Peserta didik berasal dari lingkungan sekitar yaitu dari Kabupaten Lebak, Propinsi Banten dan juga dari seluruh Indonesia. Metode yang digunakan mengacu pada metode pendidikan dan pembelajaran modern tetapi tidak melupakan metode klasik yaitu wetonan, sorogan dan bandongan. Media dan sarana prasarana pendidikan cukup memadai. Sedangkan evaluasi pendidikan dan pembelajaran mengacu pada sistem evaluasi pendidikan yang berada dibawah naungan kemenag dan sisdiknas serta evaluasi yang berasal pondok.

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, telah membuat perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Beberapa kemudahan telah dapat dirasakan oleh manusia, baik itu dalam bidang transportasi, komunikasi serta kemudahan mengakses berbagai informasi dari segala penjuru dunia dengan berbagai fasilitas teknologi yang canggih. Fenomena tersebut merupakan beberapa ciri dari era globalisasi yang telah menghilangkan sekat pemisah bagi umat manusia di segala penjuru dunia.

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa era globalisasi merupakan suatu masa dimana terjadi pengglobalan dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya sehingga interaksi antar belahan dunia menjadi semakin mudah.

Kondisi ini telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Perubahan masyarakat Indonesia terjadi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat informatif yang bertumpu pada teknologi informatika. Masyarakat muslim di Indonesia, mau tidak mau juga merasakan dampak dari globalisasi ini, walaupun sebenarnya fenomena ini menurut Azyumardi Azra bukanlah fenomena baru sama sekali. Jika pada akhir abad 19 dan awal abad 20 globalisasi yang bersifat religio-intelektual telah dirasakan oleh bangsa Indonesia yaitu bersumber dari Timur Tengah, maka proses globalisasi dewasa ini, bersumber dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Dengan melihat sumber globalisasi saat ini,

maka bisa dipastikan bahwa dalam proses globalisasi ini ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

Dalam era ini, kehebatan suatu negara-bangsa tidak lagi didasarkan atas sumber daya alam yang melimpah dan alat-alat produksi masal, tetapi sandaran terpenting yang akan menentukan keberlangsungan hidup dan kemajuan negara-bangsa adalah mutu sumber daya manusia yang dimiliki. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Allah SWT. Berfirman: “*bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh*”. (al-Anbiya' : 105)

Kata *ash-Shalihuun* juga bisa diartikan sebagai SDM yang berkualitas. Ayat di atas menunjukkan bahwasannya Allah mewariskan dunia ini kepada hamba-hamba-Nya yang saleh (SDM yang berkualitas), karena pada realitasnya yang memakmurkan bumi ini adalah manusia-manusia yang mempunyai kualitas yang baik. Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwasannya kehebatan suatu bangsa adalah ditentukan oleh kualitas SDM yang dimilikinya. Perlu juga digarisbawahi kualitas SDM yang dimiliki harus mampu menyeimbangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ-nya, sehingga benar-benar siap dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan dari era globalisasi ini.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Menurut Edy Supriyono, minimal ada tiga alasan mengapa pesantren peluangnya lebih besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain.

Pertama, pesantren yang ditempati generasi bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana pendidikan umum. *Kedua*, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, *Ketiga*, paparan Nur Cholish Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena "dislokasi", yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang ada saat ini kurang dapat memainkan perannya, baik peran sosialnya di tengah masyarakat, maupun perannya dalam bidang pendidikan, dengan artian alumni yang dihasilkan oleh pondok pesantren kurang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren dalam era globalisasi. Hal ini didasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa banyak yang menaruh rasa kecewa atas eksistensi pendidikan pesantren. Mencuatnya opini keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya. Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa: Reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas

pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara dunia pesantren dengan dunia modern. Sehingga kadang-kadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa: Kalau kita tinjau secara agak mendalam antara dunia pesantren dengan panggung dunia global abad ke XX, sebenarnya terjadi kesenjangan atau "gap". Di satu sisi dunia global sekarang ini masih didominasi oleh pola budaya Barat dan sedang diatur mengikuti pola-pola itu. Sedang di sisi lain pesantren-pesantren karena disebabkan oleh faktor-faktor historisnya, belum sepenuhnya menguasai pola budaya itu (yang sering dikatakan sebagai budaya "modern"), sehingga kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global. Bahkan untuk memberikan responsnya saja sudah mengalami kesulitan.

Namun demikian sejak dasawarsa terakhir sebagian pondok pesantren mulai mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Dalam hal ini Imam Suprayogo mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Masa lampau, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah sebagai wahana membina ruh/praktek keagamaan/keIslaman, sehingga kegiatan pendidikan yang ada di pesantren lebih banyak didominasi dengan kegiatan-kegiatan mengaji al-Qur'an, al-Hadits, kitab-kitab kuning, dan praktek-praktek keagamaan.
2. Masa kini, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah memperkokoh keberadaannya sebagai lembaga pendidikan jalur pesantren (kurikulum pesantren) dan pendidikan jalur sekolah (mengikuti kurikulum pemerintah baik kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan). Pada jalur pendidikan pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mengkaji kitab-kitab keagamaan terutama yang berbahasa Arab dan memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.
3. Masa yang akan datang, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah mampu menjawab tantangan masa depan. Sehingga masyarakat berharap agar pendidikan pesantren membuat kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstra kurikuler yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.

Jika melihat realitas yang ada, tampaknya masyarakat saat ini telah sampai pada masa yang oleh Suprayogo disebut masa yang akan datang, sehingga pondok pesantren pada saat ini dituntut untuk mampu mengadakan berbagai inovasi pendidikan.

Menurut Sulthon dan Khusnuridlo, inovasi pendidikan tersebut diperlukan agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up-to-date*. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'du yang artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*"

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa perubahan ke arah perbaikan (inovasi) merupakan salah satu perintah Allah, dimana manusia memiliki potensi yang dinamis dalam memperbaiki keadaannya sebaik mungkin. Tentunya jika pesantren melakukan inovasi pendidikan maka pada hakikatnya pesantren telah konsisten dengan ajaran Islam.

Inovasi pendidikan dapat menyangkut berbagai bidang baik itu *hardware* maupun *software* pondok pesantren. Kurikulum sebagai salah satu bagian dari software merupakan salah satu aspek yang cukup urgen untuk diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan salah satu instrumen pendidikan yang penting keberadaannya, karena dengan kurikulum segala bentuk aktivitas pendidikan akan terarah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dalam UU SISDIKNAS dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum dalam Islam dipandang sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Karakteristik kurikulum Islami, menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah :

1. Kurikulum Islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyatkan hadits qudsi berikut ini: "*Hamba-hambaku diciptakan dngan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu setan menyesatkannya, Setiap anak dilahirkan secara fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*"
2. Kurikulum Islami harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental: memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
3. Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dicanangkan dalam kurikulum.
4. Aplikasi, kegiatan, contoh, atau teks kurikulum Islami harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keIslaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam dan lain-lain.
5. Sistem kurikulum Islami harus terbebas dari kontradiksi, mengacu kepada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah ciptakan untuk

- manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta.
6. Kurikulum Islami harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sesuai dengan kondisi dan tuntutan negara itu sendiri.
 7. Kurikulum Islami harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan.
 8. Kurikulum Islami harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
 9. Setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
 10. Kurikulum Islami harus harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung, seperti berjihad, dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan santri secara individual dan sosial.

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa pentingnya fungsi kurikulum dalam pendidikan, sehingga dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam era globalisasi. Adapun alasan pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat karena setelah melakukan survey pendahuluan, pondok pesantren ini, sejak masa-masa awal berdirinya tampak telah mampu menjawab tuntutan masyarakat pada zaman tersebut. Fakta ini diperoleh dari dokumen pondok pesantren bahwa selain melaksanakan kurikulum salafiyah seperti model bandongan, dan sorogan pesantren ini juga melaksanakan kurikulum khalafiyah yaitu dengan berdirinya lembaga formal “Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah yang menggunakan sistem klasikal. .

Kerangka Konsep

A. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.

Dalam dunia pendidikan kurikulum para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti

yang diungkapkan Murray Print dalam buku kurikulum dan pembelajaran (Wina Sanjaya) yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi:

- a. *Planned learning experiences*
- b. *Offered within an educational institution/program*
- c. *Represented as a document and*
- d. *Includes experiences resulting from implementing that document.*

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Dari penelusuran konsep pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai sekarang ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan judgment ahli bidang studi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor-faktor pendidikan, ahli tersebut menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa.
- b. Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran dan lain sebagainya.
- c. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran, semacam menggunakan pendekatan ekspositori.¹

Sebagian ahli pendidikan memandang bahwa kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah.²

Pergeseran pemaknaan kurikulum dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman, selain disebabkan meluasnya fungsi dan tanggungjawab sekolah juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan-pandangan baru khususnya penemuan bidang psikologi belajar. Pandangan baru bidang psikologi belajar itu memandang bahwa belajar itu bukan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, akan tetapi proses perubahan perilaku siswa. Dengan demikian siswa telah belajar manakala telah memiliki perubahan perilaku.

Jikalau kurikulum dipahami sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen

¹ Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hlm. 5.

² *Ibid*; hlm. 7.

kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Peran dan Fungsi Kurikulum

a. Peran kurikulum

- 1) Peran Konservatif kurikulum yaitu melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu.
- 2) Peran kreatif kurikulum yaitu kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak dinamis.
- 3) Peran kritis dan evaluatif yaitu kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak.

b. Fungsi Kurikulum

- 1) Fungsi Pendidikan umum yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.
- 2) Suplementasi yaitu kurikulum dapat memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan perbedaan yang dimiliki siswa.
- 3) Eksplorasi yaitu kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa.
- 4) Keahlian yaitu kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

- a. Prinsip Relevansi yaitu menyangkut relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya yaitu keserasian antar tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat pencapaian tujuan. Relevansi eksternal menyangkut keserasian tujuan, isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.
 - b. Prinsip Fleksibilitas yaitu kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Fleksibel memiliki dua sisi bagi guru dan bagi siswa.
 - c. Prinsip Kontinuitas yaitu perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan.
 - d. Prinsip Efektifitas yaitu dapat dilaksanakan dan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
 - e. Prinsip Efisiensi yaitu dapat dilaksanakan dalam kondisi yang terbatas.
- ## 4. Landasan Pengembangan Kurikulum
- a. Landasan filosofis yaitu landasan yang didasarkan pada pandangan hidup
 - b. Landasan psikologis yaitu didasarkan kepada anak didik yang memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

- c. Landasan Sosiologis-Teknologis yaitu kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat harus mendasarkan pada kondisi sosial masyarakat dan perkembangan teknologi.

B. Pesantren Modern

1. Pengertian Pesantren

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- dan akhiran -an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal kata "*sastri*", sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Cholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik*", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dari terminology diatas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Mungkin dari sinilah Nur Cholis Majid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.

2. Bentuk-Bentuk Pesantren

Tentang bentuk-bentuk pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, beberapa pengamat mengklasifikasikan pesantren menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sorogan* dan *weton*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawwuf. Misalnya:

pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang, dan lain sebagainya.

- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi⁰, memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan juga memberikan keterampilan umum. Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum. Misalnya: Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, dan lain sebagainya.
- c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu
- d. liburan sekolah. Misalnya Pesantren La Raiba Jombang yang programnya adalah pelatihan menghafal asam'ul husna, Al Qur'an dan yang lain sebagainya dengan metode Hanifida, metode khas pesantren tersebut.
- e. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

3. Dinamika Pesantren

Dalam perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, sejak sekitar abad ke-18. bahkan ada yang mengatakan sejak abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur. Sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Lembaga ini semakin berkembang pesat dengan adanya sikap non kooperatif para ulama terhadap kebijakan "politik etis" pemerintah kolonial Belanda dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, hanya sekitar 3% penduduk Indonesia. Berarti sekitar 97% penduduk Indonesia buta huruf. Sikap para ulama tersebut dimanifestasikan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi Belanda serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum mendapat pendidikan.

Pada tahun 1860-an, jumlah pesantren mengalami peledakan jumlah yang sangat signifikan, terutama di Jawa yang diperkirakan 300 buah. Perkembangan tersebut ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak

pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, mereka membentuk lembaga pesantren di daerahnya masing-masing.

Pada era 1970-an, pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan yang tampak dalam beberapa hal. *Pertama*, peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977, ada 4.195 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 667.384 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 orang santri pada tahun 1981. kemudian jumlah tersebut menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 5,9 juta orang pada tahun 1985. *Kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan bentuk-bentuk pendidikan di pesantren tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. Seperti Pesantren Denanyar Jombang, Pesantren Darul Ulum Jombang, dan lain-lain.
2. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Sumber Sari Kediri, dan lain sebagainya.
3. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian, seperti Pesantren milik Gus Khusain Mojokerto.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Dengan kata lain, ia menggunakan kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta. kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak menceraibera pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.

4. Model Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidikan adalah sebagai berikut

- a. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya. Dalam hal ini, pesantren telah di bantu dengan adanya program Beasiswa S1 untuk guru diniyah oleh Departemen Agama.
- b. Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, perubahan pengaturan dinding ruangan perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya.
- c. Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan lain sebagainya.

Menurut Nur Cholis Majid, yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh*, *aqqa'id*, *nahwu-sharf*, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Maka dari itu, Cak Nur menawarkan kurikulum Pesantren Modern Gontor sebagai model modernisasi pendidikan pesantren.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah Studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Studi kasus yang akan dilakukan penelitian ini adalah terkait dengan fenomena di lembaga pendidikan pondok pesantren modern manahijussadat Cibadak Rangkas Bitung Lebak Banten khususnya pada proses pengembangan kurikulum pondok pesantren.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi dan Wawancara. Sedangkan Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif. Analisis data itu sendiri adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui beberapa teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dokumentasi bahwa pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren modern Manahijussadat mencakup beberapa komponen. Komponen-komponen itu tidak bisa terlepas dari pengembangan kurikulum yang ada dalam dunia pendidikan.

Komponen-komponen pengembangan kurikulum pondok pesantren modern manahijussadat mencakup beberapa hal. Diantaranya yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Bahkan tujuan itu sesuatu hal yang penting bukan hanya dalam dunia pendidikan tetapi dalam dunia usaha yang lain pun tujuan itu adalah sesuatu yang penting. Hal ini sebagai mana Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan mempunyai empat macam fungsi:

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha.
- b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha.
- c. Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.

d. fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu.³

Dengan demikian maka dalam proses pendidikan tujuan adalah sesuatu yang sangat penting pula kedudukannya. Hal ini tidak hanya dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Di pondok pesantren manahijussadat tujuan pendidikannya itu tercermin dalam visi, misi dan tujuan pondok pesantren. visi, misi dan tujuan itu sebagai berikut:

- a. Visi pondok pesantren Manahijussadat ini adalah Menjadikan “*Manahijussadat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai Al-Qur’an dan Al-Hadits*”.
- b. Misi Pondok Pesantren Manahijussadat yaitu:
 - 1) Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), memiliki daya juang yang tinggi, mampu berkarya nyata secara aktif, kreatif, inovatif, dan dinamik dilandasi dengan iman dan taqwa yang kuat.
 - 2) Memperluas medan juang santri meliputi seluruh aspek kehidupan dengan bekal iman sebagai landasan nilai keyakinan, dan sikap hidup yang benar.
 - 3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional dalam bidang tenaga kependidikan, dan kecakapan hidup (life skill) lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.
 - 4) Mengembangkan sumber daya insani yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual yang berakhlak karimah.
- c. Tujuan pondok pesantren Manahijussadat adalah “Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan”.

Disamping itu Pondok pesantren Manahijussadat juga mempunyai Motto yaitu Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas, dan Berpikiran bebas. Disamping itu mempunyai Panca Jiwa yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

Dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan yang ada dipondok pesantren Manahijussadat maka tujuan pendidikan itu sudah sesuai dengan ciri-ciri rumusan tujuan pendidikan Islam. Ciri-ciri rumusan tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. AlMa’arif, 1962. H. 45-46.

3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan-ketrampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disisi yang lain tujuan pendidikan itu bisa diarahkan pada tujuan yang bersifat umum, khusus dan operasional.⁴ Menurut Mohammad At-Toumy al-Syaibani tujuan pendidikan itu mencakup tujuan yang berkaitan dengan individu, masyarakat dan tujuan profesional.⁵

2. Materi kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren manahijussadat menggunakan kurikulum Kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional serta kurikulum yang dikeluarkan dari pondok pesantren sendiri. Perpaduan diantara kurikulum itu tidak bisa lepas dari keinginan didirikannya pondok pesantren yang terwujud dalam visi, misi sekaligus tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren. kurikulum yang disampaikan itu disusun didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga santri sebagai generasi muda dibekali dengan sesuatu yang nantinya bisa siap menghadapi tantangan zaman.

Secara lebih lanjutnya bukan hanya pembahasan kitab-kitab klasik (kitab tauhid, balaghoh, tafsir, hadist, mantik, usul fiqh dan lain sebagainya) yang disampaikan di pondok pesantren tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang diberikan sehingga santri mempunyai kompetensi atau kemampuan keahlian hidup (life skill) untuk bekal mereka nanti. Kurikulum pondok dari yang berorientasi pada ukhrowi mengarah pada pemahaman serta pengamalan ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual, berorientasi duniawi dan ukhrowi serta memahami dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan tempat dan zaman.

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren manahijussadat berasal dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia baik yang umum maupun yang agama dan juga baik yang berasal dari lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Disamping itu ada juga tenaga pendidik yang berasal dari alumni pondok pesantren Manahijussadat sendiri setelah mereka melanjutkan kuliah program S1 kembali ke pesantren menjadi tenaga pendidik di pondok.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2011 Cet .11, hlm. 49.

⁵ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terjemahan) Hasan Langgulung dari Falsafah AlAtarbiyah al-Islamiyah, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 403.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren manahijussadat menggunakan metode yang biasa digunakan di pondok pesantren pada umumnya yaitu wetonan, sorogan dan halaqoh ditambah juga dengan metode pembelajaran klasikal. Penggunaan metode klasikal mempunyai banyak manfaat. Diantaranya adalah memudahkan proses pembelajaran karena santri di dalam proses pembelajarannya itu mempunyai berbagai kesama baik yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya maupun yang berkaitan dengan umurnya yang rata-rata sama antara satu dengan yang lainnya.

5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren menggunakan beberapa sistem. Evaluasi yang berkaitan dengan pendidikan formal dan ada evaluasi yang berkaitan dengan pondok pesantrennya. Diantaranya mengevaluasi tingkat pemahaman santri dan kemampuan mempraktekan secara langsung kecakapan berbahasa baik bahasa arab maupun bahasa Inggris. Disamping itu evaluasi yang berkaitan dengan materi-materi kepesantrenan.

6. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar santri yang ada di pondok pesantren manahijussadat bukan hanya berkaitan dengan mendengarkan tetapi mencakup beberapa aktivitas dalam belajar yaitu menyimak, menulis, membaca, berdiskusi, mendemonstrasikan dan juga mempraktekkan. Salah satu contohnya adalah aktivitas santri belajar berpidato. Para santri secara bergantian melakukan pidato sesuai dengan tema yang diusungnya. Hal ini penting untuk melatih keberanian santri menyampaikan materi dakwah yang akan bermanfaat kelak ketika terjun di masyarakat.

7. Sumber belajar

Sumber belajar yang ada di pondok pesantren modern manahijussadat adalah kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab tanpa berharakat dan sumber-sumber belajar dari referensi buku-buku bacaan yang bertuliskan bahasa Indonesia. Materinya mencakup materi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta berkaitan dengan sains. Disamping itu juga materi-materi yang berkaitan dengan bahasa baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Inggris. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris adalah dua bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-sehari. Hal ini sebagaimana yang ada di pondok pesantren Modern dimana bahasa pengantar dalam proses pembelajaran maupun dalam percakapan sehari-hari santri adalah menggunakan dua bahasa ini yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Disamping itu sumber belajar yang berasal dari alam sekitar. Dimana alam sekitar pondok pesantren merupakan sumber belajar yang sangat luas. Proses pembelajaran bukan hanya dilakukan didalam kelas yang tersekat oleh

diding tembok tetapi proses pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas yang sumber belajarnya langsung dari alam sekitar. Hal ini karena alam sekitar pondok pesantren merupakan lingkungan yang masih asri di kelilingi oleh pepohonan yang rindang dan perkebunan.

Pondok pesantren manahijussadat mengembangkan dan mengelola berbagai kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur ekonomis. Misalnya adalah perkebunan, pertanian, perikanan dan peternakan. Hasil dari perkebunan, pertanian, perikanan dan peternakan digunakan untuk mengembangkan pondok pesantren. banyak warga sekitar yang memanfaatkan industri peternakan pondok pesantren manahijussadat ketika hari raya qurban. Sapi yang dikembangkan dan dibudidayakan di pondok pesantren pada bulan qurban atau bulan haji banyak yang dijual untuk keperluan hari raya idul kurban.

8. Bahasa pengantar

Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa itu menjadi sarana berkomunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menjadikan santri terbiasa dengan menggunakan bahasa arab dan Inggris yang kelak akan sangat berguna untuk menyongsong dunia kerja yang penuh dengan persaingan dan juga dalam rangka dapat menggunakan bahasa bukan hanya tulisan tetapi juga percakapan. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di pondok pesantren pada umumnya bahasa arab hanya dijadikan bahasa tulisan bukan bahasa lisan. Mempelajari bahasa arab hanya dalam rangka dapat memahami referensi yang berbahasa arab bukan untuk percakapan tetapi pondok pesantren manahijussadat kedua-keduanya sangatlah penting mempelajari bahasa arab bertujuan untuk dapat memahami referensi berbahasa arab dan sekaligus untuk percakapan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tujuan pendidikan

Sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum dimana tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dari mulai yang umum sampai tujuan yang sangat khusus yang bersifat spesifik. Menurut Wina Sanjaya tujuan pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
- b. Tujuan Institusional (TI)
- c. Tujuan Kurikuler (TK)
- d. Tujuan Instruksional atau tujuan Pembelajaran (TP)⁶

Dalam pendidikan Islam tujuan dalam proses pendidikan itu harus dapat mengakomodasi tiga fungsi utama dari agama yaitu:

⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Beroreintasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 65.

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman,
- b. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna
- c. Fungsi social yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat. Dimana masing-masing mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Sedangkan menurut Muhammad at-Toumyal-Syaibani, hubungan antar nilai dengan tujuan amat berkaitan erat karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri.

Ahmad Tafsir membagi menjadi 2 yaitu:

- a. Tujuan yang bersifat umum; Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam secara umum harus mengetahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu hakekat manusia menurut Islam dengan kata lain konsepsi manusia sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Konsepsi ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin melalui pendidikan.
 - b. Tujuan yang bersifat khusus
2. Ahmad D.Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini sejalan dengan prinsip diatas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah gambaran manusia ideal.

Pendidikan itu sendiri menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.
2. Hasan Langgulung, tujuan pendidikan mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am yang artinya "katakanlah; Sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku seluruh hidup dan matiku, semua untuk Allah.

Didalam merumuskan tujuan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari harus mengandung Ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan-ketrampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Manusia yang mempunyai ciri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar ini para ahli pendidikan sependapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia yang baik yaitu manusia yang beribadah kepada Tuhan dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

Tujuan umum pendidikan Islam tersebut kemudian dirinci dalam tujuan khusus. Menurut Athiyah al-Abrasi tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut Munir Mursi adalah:

1. Tujuan keagamaan
2. Tujuan pengembangan
3. Tujuan pengajaran kebudayaan
4. Tujuan pembinaan

Adanya tujuan khusus dari pendidikan Islam akan mempermudah menjabarkan tujuan umum atau tujuan akhir dari pendidikan Islam. Tanpa adanya tujuan khusus maka sulit mewujudkan tujuan umum dari tujuan pendidikan Islam. Menurut Ali Khalil Abu al-Aynain. Menurutnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah. Sifat tujuan umum ini tetap berlaku disepanjang tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam disesuaikan dengan keadaan, tempat dengan mempertimbangkan letak geografis, ekonomis yang ada ditempat itu.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam berlaku di seluruh dunia sama. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam terkandung unsure fleksibilitas. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan umum atau tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam.

Pada tahap berikutnya dengan adanya tujuan umum dan tujuan khusus ini akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan, seperti adanya bidang pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, keindahan, dan aspek kebudayaan.

Masing-masing dari setiap bidang pembinaan ini selanjutnya disertai dengan bidang-bidang studi atau mata pelajaran. Adapun rincian sebagai berikut:

1. Bidang studi olah raga dan fisik
2. Bidang studi pembinaan akal adanya mata pelajaran matematika.

Tujuan-tujuan perbidang studi itu selanjutnya ada juga tujuan setiap pokok bahasan. Tujuan setiap pokok bahasan itu selanjutnya terdapat juga tujuan per sub pokok bahasan yang dikenal dengan Program satuan pelajaran (Satpel).

Dengan demikian struktur perumusan tujuan pendidikan Islam itu terdiri dari :

1. Tujuan umum yang dikenal pula tujuan akhir
2. Tujuan khusus, sebagai penjabaran dari tujuan umum
3. Tujuan perbidang pembinaan misalnya tujuan dari pembinaan aspek akal.
4. Tujuan setiap bidang studi sesuai dengan bidang-bidang pembinaan tersebut.
5. Tujuan setiap pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bidang studi.
6. Tujuan setiap sub pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan.

Tujuan yang terakhir inilah yang dicapai setiap kali pengajaran selesai dilakukan oleh seorang guru di kelas. Kumpulan dari tujuan nomor 2,3,4,5 dan 6 itulah yang akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam.

Uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut memperlihatkan dengan jelas keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Merumuskan gambaran sosok manusia yang ideal itu merupakan pekerjaan bidang filsafat. Dengan demikian perumusan tujuan pendidikan Islam itu pada hakekatnya adalah pekerjaan para filosof di bidang pendidikan, yang merupakan rumusan filosofis tentang manusia yang ideal dengan berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber acuan utamanya.

Mengacu pada tujuan pendidikan yang disampaikan oleh para ahli tersebut maka tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren manahijussadat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren manahijussadat adalah Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan”.

Mencetak generasi yang kamil adalah mencetak generasi yang sempurna yaitu manusia yang utuh baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Disamping itu manusia yang kamil bisa dilihat dari unsur-unsur yang ada pada diri manusia itu terpenuhi dalam kondisi sehat dari sisi rohani maupun jasmaninya.

Berakhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat berharga di tengah-tengah keterpurukan generasi muda yang penuh dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji berakhlak buruk. Hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi ke muka bumi ini adalah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak manusia. Baik kaitannya dengan akhlak kepada sang pencipta, kepada sesama manusia maupun berakhlak kepada makhluk yang lain. Baik yang berkaitan dengan makhluk hidup maupun makhluk tak hidup.

Generasi muda sekarang lebih banyak yang menyiakan-nyiakan waktunya untuk berfoya-foya melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang mempunyai makna dan arti. Bahkan slogan sebagai anak-anak sekarang banyak yang menyesatkan tidak perlu untuk ditiru. Diantara slogan itu adalah muda foya-foya tua kaya raya mati masuk syurga. Ini adalah slogan yang sangat menyesatkan dan menjurumuskan anak-anak muda sekarang. Slogan itu perlu diganti dengan slogan yang penuh dengan semangat dan perjuangan untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik. Misalnya adalah barang siapa yang bersungguh-sungguh akan sesuatu maka dia akan mendapat sesuatu apa yang dia inginkan.

Dari inilah pentingnya mendisiplinkan anak-anak dari semenjak dini. Karena kedisiplinan itu tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi nilai-nilai kedisiplinan itu terbentuk semenjak dini. Nilai-nilai disiplin itu terbentuk semenjak masih anak-anak dan itulah salah satu peran pendidikan untuk mendisiplinkan anak-anak generasi muda harapan bangsa. Nilai-nilai kebiasaan yang perlu dikembangkan dan dilatih sedini mungkin untuk bisa dilaksanakan pada kehidupannya sehari-hari.

Pelaksanaan sholat merupakan bagian dari mendisiplinkan anak-anak. Dengan kediplinan yang tinggi dan pembiasaan yang baik maka akan bisa menjadikan generasi yang tanggung dan siap untuk memimpin bangsa kelak dikemudian hari. Berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan.

Senada dengan hal tersebut perlu diperhatikan kata-kata mutiara belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu dan sebaliknya belajar sesudah dewasa bagai mengukir diatas air. Apa yang dipelajari ketika masih kecil dan apa yang biasa dilakukan sewaktu kecil masa-masa mencari ilmu akan dapat melekat dalam hati sanubari dan kelak dapat menjadi manusia yang tangguh berwawasan luas dan siap menjadi pemimpin bangsa.

2. Materi kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren manahijussadat menggunakan kurikulum Kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional serta kurikulum yang dikeluarkan dari pondok pesantren sendiri. Perpaduan diantara kurikulum itu tidak bisa lepas dari keinginan didirikannya pondok pesantren yang terwujud dalam visi, misi sekaligus tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren. kurikulum yang disampaikan itu disusun didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

sehingga santri sebagai generasi muda dibekali dengan sesuatu yang nantinya bisa siap menghadapi tantangan zaman.

Secara lebih lanjutnya bukan hanya pembahasan kitab-kitab klasik (kitab tauhid, balaghoh, tafsir, hadist, mantik, usul fiqh dan fiqih) yang disampaikan di pondok pesantren tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang diberikan sehingga santri mempunyai kompetensi atau kemampuan keahlian hidup (life skill) untuk bekal mereka nanti. Kurikulum pondok dari yang berorientasi pada ukhrowi mengarah pada pemahaman serta pengamalan ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual, berorientasi duniawi dan ukhrowi serta memahami dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan tempat dan zaman.

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren manahijussadat sesuai dan mengarah pada tujuan pendidikan Islam karena kurikulum yang disampaikan itu tidak bisa lepas dari keinginan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikannya.

Dalam implementasi kurikulum pendidikan di pesantren manahijussadat dapat dilihat dari proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren dengan jadwal yang begitu padat dari pagi sampai malam hari. Kegiatan-kegiatan itu terwujud dalam bentuk kegiatan yang berkaitan dengan intra kurikuler, kurikuler, dan ekstra kurikuler sehingga proses pembelajaran itu mempercepat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

5. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren manahijussadat berasal dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia baik yang umum maupun yang agama dan juga baik yang berasal dari lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Disamping itu ada juga tenaga pendidik yang berasal dari alumni pondok pesantren Manahijussadat sendiri setelah mereka melanjutkan kuliah program S1 kembali ke pesantren menjadi tenaga pendidik di pondok.

Tenaga pendidik dalam pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus tidak bisa lepas dari Undang-undang Sisdiknas dimana seorang guru itu secara profesional harus memiliki ijazah S1 sarjana sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan mata pelajaran yang disampaikannya. Disamping itu juga seorang guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu berkaitan dengan kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Realitas yang ada berkaitan dengan guru-guru di pondok pesantren manahijussadat perlu meningkatkan kompetensinya dan kualifikasi pendidikannya. Hal ini sejalan dengan aturan pemerintah yang mewajibkan seorang pendidik itu harus mempunyai ijazah dari Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang kualifikasi pendidikannya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Dengan kualifikasi pendidikan minimal Sarjana pendidikan maka kualitas dan mutu pendidikan pondok pesantren dapat mengalami peningkatan. Karena salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan pendidikan itu adalah tenaga pendikannya.

3. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren manahijussadat menggunakan metode yang biasa digunakan di pondok pesantren pada umumnya yaitu wetonan, sorogan dan halaqoh ditambah juga dengan metode pembelajaran klasikal. Penggunaan metode klasikal mempunyai banyak manfaat. Diantaranya adalah memudahkan proses pembelajaran karena santri di dalam proses pembelajarannya itu mempunyai berbagai kesama baik yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya maupun yang berkaitan dengan umurnya yang rata-rata sama antara satu dengan yang lainnya.

Penggunaan metode pembelajaran itu perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang diajarkan. Paling tidak ada beberapa faktor terkait dengan pemilihan menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran ini perlu diperhatikan oleh semua guru yang ada di pondok pesantren manahijussadat sehingganya proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan demikian akan memunculkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi santri.

4. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren menggunakan beberapa sistem. Evaluasi yang berkaitan dengan pendidikan formal dan ada evaluasi yang berkaitan dengan pondok pesantrennya. Diantaranya mengevaluasi tingkat pemahaman santri dan kemampuan mempraktekan secara langsung kecakapan berbahasa baik bahasa arab maupun bahasa Inggris. Disamping itu evaluasi yang berkaitan dengan materi-materi kepesantrenan.

Sistem evaluasinya tidak bisa lepas dari ketentuan evaluasi pendidikan yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian agama maupun kementerian pendidikan. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Disamping itu ulangan-ulangan harian. Kelulusan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kelulusan dari materi kurikulum dan mata pelajaran sesuai dengan kementerian agama tetapi juga berkaitan dengan kepesantrenan. Inilah yang menjadikan peserta didik harus menyiapkan dengan sebaik-baiknya untuk menadapatkan kelulusean pembelajaran bahwa mendapatkan prestasi sesuai dengan yang diinginkan.

5. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar santri yang ada di pondok pesantren manahijussadat bukan hanya berkaitan dengan mendengarkan tetapi mencakup beberapa aktivitas dalam belajar yaitu menyimak, menulis, membaca, berdiskusi, mendemonstrasikan dan juga mempraktekkan. Salah satu contohnya adalah aktivitas santri belajar berpidato. Para santri secara bergantian melakukan pidato sesuai dengan tema yang diusungnya. Hal

ini penting untuk melatih keberanian santri menyampaikan materi dakwah yang akan bermanfaat kelak ketika terjun di masyarakat.

Untuk melihat lebih dekat terkait dengan aktivitas belajar santri bisa dilihat dari banyaknya kegiatan dan aktivitas santri yang dilakukan dari pagi sampai dengan malam hari. Kegiatan-kegiatan itu berkaitan dengan kegiatan kurikule, intra kurikuler dan juga ekstra kurikuler. Secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan pembelajaran santri terlihat dalam jadwal kegiatan santri dari pagi hingga malam hari.

6. Sumber belajar

Sumber belajar yang ada di pondok pesantren modern manahijussadat adalah kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab tanpa berharakat dan sumber-sumber belajar dari referensi buku-buku bacaan yang bertuliskan bahasa Indonesia. Materinya mencakup materi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta berkaitan dengan sains. Disamping itu juga materi-materi yang berkaitan dengan bahasa baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Inggris. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris adalah dua bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-sehari. Hal ini sebagaimana yang ada di pondok pesantren Modern dimana bahasa pengantar dalam proses pembelajaran maupun dalam percakapan sehari-hari santri adalah menggunakan dua bahasa ini yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Disamping itu sumber belajar yang berasal dari alam sekitar. Dimana alam sekitar pondok pesantren merupakan sumber belajar yang sangat luas. Proses pembelajaran bukan hanya dilakukan didalam kelas yang tersekat oleh dinding tembok tetapi proses pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas yang sumber belajarnya langsung dari alam sekitar. Hal ini karena alam sekitar pondok pesantren merupakan lingkungan yang masih asri di kelilingi oleh pepohonan yang rindang dan perkebunan.

Pondok pesantren manahijussadat mengembangkan dan mengelola berbagai kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur ekonomis. Misalnya adalah perkebunan, pertanian, perikanan dan peternakan. Hasil dari perkebunan, pertanian, perikanan dan peternakan digunakan untuk mengembangkan pondok pesantren. banyak warga sekitar yang memanfaatkan industri peternakan pondok pesantren manahijussadat ketika hari raya qurban. Sapi yang dikembangkan dan dibudidayakan di pondok pesantren pada bulan qurban atau bulan haji banyak yang dijual untuk keperluan hari raya idul kurban.

7. Bahasa pengantar

Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa itu menjadi sarana berkomunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menjadikan santri terbiasa dengan menggunakan bahasa arab dan Inggris yang kelak akan sangat berguna untuk menyongsong dunia kerja yang penuh dengan persaingan dan juga dalam rangka dapat menggunakan bahasa bukan hanya tulisan tetapi juga percakapan. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di pondok pesantren pada umumnya bahasa arab hanya dijadikan bahasa tulisan bukan bahasa lisan. Mempelajari bahasa arab hanya dalam rangka dapat

memahami referensi yang berbahasa arab bukan untuk percakapan tetapi pondok pesantren manahijussadat kedua-keduanya sangatlah penting mempelajari bahasa arab bertujuan untuk dapat memahami referensi berbahasa arab dan sekaligus untuk percakapan.

Bahasa merupakan ilmu alat. Barang siapa menguasai bahasa berarti telah menguasai alat. Dengan alat itulah dapat digunakan untuk memahami banyak ilmu pengetahuan. Hal ini tidak bisa lepas dari banyaknya ilmu pengetahuan dan agama yang bertuliskan atau bahasanya menggunakan bahasa arab dan inggris. Banyak manfaat yang dapat diambil dari penguasaan bahasa ini bukan saja terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan percaya diri santri dan siap untuk bersaing di dunia global ketika lulus dan bersaing didunia kerja.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren manahijussadat berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang ada disana dilihat dari berbagai komponen yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan pembelajaran, media pendidikan, sarana prasarana, dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang ada di manahijussadat dapat dilihat dari visi dan misi yang ingin dicapai yaitu Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulai, berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan". Pondok pesantren Manahijussadat juga mempunyai Motto yaitu Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas, dan Berpikiran bebas. Disamping itu mempunyai Panca Jiwa yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

Kurikulum pondok pesantren manahijussadat mengacu pada kurikulum yang berasal dari/dikeluarkan dari kemenag dan juga kurikulum yang diterbitkan dari pondok pesantren sendiri yang mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren modern Gontor dan Gintung. Pendidik berasal dari lulusan dari luar negeri dan dalam negeri dari perguruan tinggi ternama.

Peserta didik berasal dari lingkungan sekitar yaitu dari Kabupaten Lebak, Propinsi Banten dan juga dari seluruh Indonesia. Metode yang digunakan mengacu pada metode pendidikan dan pembelajaran modern tetapi tidak melupakan metode klasik yaitu wetonan, sorogan dan bandongan. Media dan sarana prasarana pendidikan cukup memadai. Sedangkan evaluasi pendidikan dan pembelajaran mengacu pada sistem evaluasi pendidikan yang berada dibawah naungan kemenag dan sisdiknas serta evaluasi yang berasal pondok.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan kurikulum di pondok pesantren modern Manahijussadat. Tentu saja apa yang menjadi realitas perkembangan kurikulum di Pondok Pesantren Manahijussadat hanya sebagian kecil saja. Tidak menutup kemungkinan dengan penelitian lebih lanjut ada pengembangan kurikulum lain yang lebih menjanjikan untuk kemajuan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.
2. Diperlukan implementasi integrasi pembelajaran di pesantren dengan sekolah. Pondok Pesantren Manahijussadat belum mengintegrasikan antara pembelajaran pesantren dan sekolah. Dalam hal ini masih memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Terbukti dari realitas Pondok pesantren yang memiliki kurikulum sendiri, dan sekolah berdasarkan kurikulum dari Kemenag. Sehingga walaupun ilmu agama dan ilmu umum diselenggarakan di Pondok Pesantren Manahijussadat, tetapi masih berjalan masing-masing. Seoptimal apa pun pembelajaran di pondok pesantren dikembangkan dengan hanya mengandalkan jam-jam tertentu, tetap saja menyisakan ruang kosong bagi efektifitas keberhasilannya. Karena bagaimanapun juga sasaran pembelajaran di pesantren kalau ingin menyiapkan lulusan yang mampu menjawab persoalan-persoalan baru sesuai perkembangan zaman, maka bukan hanya nilai-nilai keagamaan/*tafaquh Fiddin* saja yang harus dibangun tetapi juga aspek-aspek lain seperti pembiasaan yang continue, budaya disiplin, keteladanan dari semua *steak holder*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terjemahan) Hasan Langgulung dari Falsafah Al-Atarbiyah al-Islamiyah, Jakarta, Bulan Bintang.
- Bungin, Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial lainnya. Cet. Ke I. Jakarta: Kencana.
- D. Marimba, Ahmad, 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. ALMa'arif.
- Dakir, 2004, Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003, Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, Jakarta.
- Depag RI. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- _____ 1984, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup kiai. Jakarta: LP3ES.

- Endin Mujahidin, 2005, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamalik Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- H. Maksum, 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Jalaluddin & Usman Said, 1994, *filsafat Pendidikan Islam : Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansur. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depertemen Agama
- Marno, Trio Supriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama
- Madjid Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- M. Sulthon dan Moh. Khusnuridhlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persepektif Global*. Editor Zakiyah Tasnim, Yogyakarta: LaksBang, Cet.1.
- Muhaimin, 2003, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta Rajagrafindo Persada.
- _____, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- _____ 2009, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. cet IX. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1988, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhayati Djamas, 2009, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Pratt, David, *Educational Design and Develovment*. Newyork: Macmillan Publishing co, Inc, 1980.
- Putra, Daulay, 2007, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Beroreintasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- S. Nasution, 2003, *Asas-Asas Kurikulum*, Ed. 2, Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2003-2004. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004.
- Subandijah, 1993, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Per-sada.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII. Jakarta: Alfabeta.
- Saridjo, Marwan dkk, 1980, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Suwito dan Fauzan. 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.
- Tafsir, Ahmad, 2011, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, Cet .11.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Hidakara Agung